



Majelis Guru Besar Institut Teknologi Bandung

Sambutan Pada "Refreshing Dosen 2007"

Oleh:

Harijono A. Tjokronegoro

Sekretaris Majelis

Majelis Guru Besar ITB (MGB) adalah salah satu dari empat pilar untuk penyelenggaraan Institut Teknologi Bandung, yang fungsi, tugas dan tanggung jawabnya sangat *distinct* (PP No. 155/2000, Ps. 1(8), dan Ps. 36(3): *mengemban tanggung jawab atas tegaknya integritas moral dan etika profesional civitas akademika institut dan atas kukuhnya kesarjanaaan di lingkungan institut*, ART ITB Th. 2005 Ps. 1(3), dan Ps. 50). MGB bertanggungjawab dalam tugas pembinaan nilai-nilai universal perguruan tinggi, yaitu sebagai: *the house of learning, the guardians of values, the agent of change, the house of culture, the bastion of academic freedom*. Makna lebih spesifik dari keberadaan MGB adalah bertanggung jawab menjaga idealisme akademik, yang meliputi: dihasilkannya secara terus-menerus ilmu pengetahuan baru oleh masyarakat akademik di lingkungan Institut, tetap terjaganya sepanjang masa kebenaran hakiki ilmu pengetahuan yang telah hadir, serta diusahakannya secara terus menerus manfaat maksimum dari setiap ilmu pengetahuan yang disumbangkan oleh Institut kepada lingkungannya. Berbeda dengan pilar yang lainnya, MGB tidak mempunyai perangkat formal dalam mensintesa dan melaksanakan fungsi, tugas dan tanggung jawabnya di atas,

kecuali harus bertanggung jawab sepenuhnya kepada masyarakat akademik ITB (PP No. 155/2000, Ps. 36). Namun demikian, justru disinilah posisi yang paling benar bagi MGB, pada suatu kultur dan tradisi sebuah universitas, yang kekuatan utamanya ada pada para anggotanya, yang *academic leader*, yang tersebar dalam berbagai posisi, baik vertikal maupun horisontal, lokal, nasional bahkan internasional. Untuk itu, pada prioritas pertamanya, MGB sangat *concern* pada pembangunan *values* pada para anggota komunitas akademik ITB, khususnya *values* dari para anggota MGB dimanapun mereka berada menjalankan fungsi, tugas serta tanggung jawab kegurubesarannya (*academic leader*). Dengan latar belakang tersebut diatas, serta dilandasi oleh semangat untuk selalu bersama dengan pilar-pilar yang lainnya dalam usaha mewujudkan cita-cita ITB, MGB menyelenggarakan berbagai kegiatan yang prioritas utamanya adalah membangun nilai-nilai masyarakat akademik ITB, lebih khususnya adalah membangun kualitas dan derajat *values* pada para anggota MGB sebagai pemimpin akademik. Dengan kegiatan tersebut diharapkan dapat terwujud sosok kelembagaan MGB yang berkualitas yang mendukung cita-cita visi ITB menjadi perguruan tinggi riset yang diakui oleh dunia.

Berbagai pertemuan dan acara diskusi telah diselenggarakan oleh MGB guna memfasilitasi kehadiran para anggotanya untuk secara aktif menimba, mengasah, dan meningkatkan kualitas *values*-nya sebagai *academic leader*. Demikian pula berbagai pemikiran telah pula dihimpun dan disebar-luaskan kepada masyarakat ITB. Bahkan, mengingat maknanya yang demikian penting pada tataran *values*, maka informasi-informasi terdokumentasi tersebut disediakan pula untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum yang di luar ITB sekalipun. Di antara sangat banyak kegiatan yang telah dilaksanakan pada kurun waktu hingga pertengahan tahun 2007 ini, dapat dilaporkan antara

lain (dengan bekerjasama dengan berbagai pihak) MGB telah menyelenggarakan diskusi dengan dua lembaga informal untuk memahami tentang visi bangsa Indonesia jauh ke depan (*Yayasan Indonesia Forum: VISI Indonesia 2030*, dan *Hartarto Sastrosoenarto: Menuju Visi Indonesia 2030*). Dalam pertemuan ini wawasan kita telah dibuka, bukan saja dalam dimensi pendidikan, tetapi juga sosial, ekonomi, bahkan politik, yang secara keseluruhan akan berpengaruh pada perjalanan bangsa Indonesia ke depan. Pengetahuan ini amat sangat berharga bagi kita, mengingat peran kita sebagai pelaku utama dalam membentuk budaya bangsa Indonesia.

Kegiatan yang lain, sehubungan dengan *concern* kita pada masalah pendidikan bangsa, MGB telah menyelenggarakan seminar bersama dengan para tokoh media massa di Indonesia tentang peran media massa dalam pendidikan bangsa. Meskipun banyak diskusi yang lain tentang pendidikan yang telah diselenggarakan oleh MGB, pelajaran penting yang kita peroleh khususnya dari kegiatan yang ini adalah **memang tidak mudah bersama-sama memperbaiki sistem pendidikan bangsa, pada saat bangsa telah terganggu nilai-nilai sosialnya seperti dewasa ini**. Masih dalam *concern* pendidikan, MGB telah pula membahas pengalaman Li Lanqing (*Former Chinese Vice Premier*) dalam 10 tahun melakukan reformasi pendidikan di China (1993-2003), melalui bukunya yang berjudul *Education for 1.3 Billion* (2005). Banyak undangan kita layangkan untuk hadir pada diskusi ini, bahkan kita undang pula masyarakat dari luar ITB untuk memperkaya kualitas diskusi. Banyak *values* dapat kita peroleh dari acara ini. Namun ada satu *point* di antara banyak *point* berharga yang kemudian terungkap pada kegiatan tersebut. Di antara yang hadir adalah perwakilan dari Bapeda dari sebuah propinsi besar di Indonesia, yang dengan jujur mengungkapkan telah terdapat peningkatan anggaran pendidikan untuk

wilayahnya. Namun yang menjadi keprihatinan wakil Bapeda tersebut adalah bahwa Pemerintah Daerah tidak tahu bagaimana menggunakan peningkatan dana pendidikan tersebut untuk daerahnya. [Ternyata ketersediaan dana bukan segalanya bagi usaha perbaikan pendidikan di Indonesia](#). Bukankah hal demikian merupakan *point* pelajaran yang sangat berharga untuk pembangunan kualitas *values* para *academic leader* di ITB, yang selalu menjadi tempat bertanya tentang membangun sistem pendidikan di Indonesia.

Sejak akhir tahun 2006 yang lalu MGB mencoba menghadirkan suatu tradisi yang selama ini praktis tidak ada di ITB, yaitu menyelenggarakan Pidato Ilmiah Guru Besar Institut Teknologi Bandung. Guru Besar adalah jabatan institut yang dipercayakan kepada seorang dosen yang pantas untuk mengemban tugas serta kewajiban dalam melaksanakan kepemimpinan akademik (*academic leader*) yang bertanggung jawab dalam melahirkan dan menjaga kebenaran ilmu pengetahuan di lingkungan ITB. Dengan demikian, makna dari jabatan Guru Besar adalah identik dengan kehadiran ilmu baru yang berdasarkan norma akademik telah diakui, bahkan telah pula dibuktikan kemanfaatannya bagi masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, menghasilkan Guru Besar baru serta menyelenggarakan prosesi pidato ilmiah Guru Besar adalah bentuk tanggung jawab dari institusi ITB kepada semua unsur *stake holders* dalam menampilkan pemimpin akademik serta menyuguhkan karya-karyanya untuk kesejahteraan dan perdamaian umat manusia. Dengan demikian pula, masyarakat luas akan segera mengetahui kontribusi yang telah diberikan, yang ditawarkan, serta yang dijanjikan oleh institusi ITB. Tiga kata kunci akan dikemukakan dalam pidato ilmiah Guru Besar ITB, yaitu: kebenaran ilmu pengetahuan baru yang telah dikembangkan dan dipromosikannya, kemanfaatan serta kemungkinan pengembangan yang dijanjikan pada ilmu

pengetahuan yang telah dikembangkan dan dipromosikannya, dan jawaban atas hari depan dari ilmu pengetahuan baru yang telah dikembangkan dan dipromosikannya, baik dari sisi keilmuan maupun dari sisi masyarakat yang akan memanfaatkannya. Namun demikian, oleh karena ini suatu tradisi yang baru bagi ITB, maka mewujudkan kualitas serta idealisme dari obyektif pidato ilmiah Guru Besar sangat memerlukan perhatian kita semua, terutama agar kelak tidak berubah arah menjadi sesuatu yang justru menyebabkan degradasinya *values* dari Guru Besar maupun institusi ITB.

Khususnya tentang *values* kegurubesaran di atas, MGB telah menyelenggarakan beberapa kali kegiatan pertemuan dan sarasehan tentang membangun kegurubesaran dan pemikiran MGB dalam mewujudkan kegurubesaran di ITB. Melalui kegiatan tersebut telah dirumuskan pemikiran tentang sosok pemimpin akademik yang dibutuhkan oleh ITB manakala berkehendak mendapatkan pengakuan masyarakat dunia. Yang amat kuat melatar-belakangi pendapat yang terumuskan dari kegiatan tersebut di atas utamanya adalah kesadaran MGB bahwa menjadi perguruan tinggi Indonesia yang mendapatkan pengakuan kelas dunia bukan saja wajib bagi ITB, tetapi juga tanggung jawab ITB atas kepercayaan yang telah diberikan bangsa Indonesia kepada ITB. Tidak ada di antara kita yang tidak menyadari bahwa amat banyak permasalahan yang perlu diselesaikan oleh bangsa Indonesia, juga oleh ITB, baik vertikal maupun horisontal. Sementara banyak dinyatakan oleh berbagai pendapat bahwa, pada kurun waktu yang tidak terlalu lama, Indonesia akan berada pada titik pusat geopolitik kumpulan negara-negara Asia yang akan mendominasi kekuatan sekaligus menjadi perhatian dunia. Oleh karena itu, atas dasar keterbatasan yang ada, ITB perlu berani menetapkan perannya yang paling pantas, bersama-sama kekuatan bangsa yang lain, untuk terwujudnya

daya saing serta martabat bangsa Indonesia menghadapi posisi geopoliknya yang akan datang. Suatu usaha untuk mensejajarkan bangsa Indonesia pada kekuatan bangsa-bangsa lain di kawasan Asia perlu menjadi pemikiran ITB ke depan. Untuk ini MGB menyadari dengan sesungguhnya betapa tantangan yang dihadapi untuk terwujudnya cita-cita di atas.

Suatu tradisi luhur yang lain yang akan terus dibangun oleh MGB adalah kewajiban dan tanggung jawab memberikan penghargaan kepada siapapun yang telah berjasa dan berprestasi luar biasa dalam pengembangan keilmuan yang menjadi *concern* Institut. Hingga saat ini ITB mencatatkan sangat sedikit dalam memberikan penghargaan Doktor Kehormatan maupun Guru Besar Kehormatan kepada mereka yang telah mempersembahkan karya-karyanya yang luar biasa kepada bangsa, tak terkecuali kepada anggota masyarakat ITB sendiri. Suatu catatan yang dapat menggambarkan pula kualitas *values* pada kepemimpinan ITB (dan masyarakat di dalamnya) pada saat ini. Meskipun hal demikian belum terungkap secara terbuka, namun di lubuk hatinya yang paling dalam, diyakini masyarakat mempertanyakan hal tersebut. Tanggap akan hal ini, demi *values*-nya, MGB akan lebih aktif mencari dan menemukan mereka-mereka (dimanapun mereka berada) yang telah berjasa dan berprestasi luarbiasa dalam pengembangan untuk kemanfaatan keilmuan, khususnya pada lingkup keilmuan yang menjadi komitmen ITB, dan mengusulkannya untuk mendapatkan penghargaan Institut. Dan kemudian, MGB akan menyelenggarakan suatu bentuk "pertanggung-jawaban" Institut kepada masyarakat, lebih dari sekedar menyampaikan selebar surat pengakuan kepada yang bersangkutan. Mengawali hal ini, MGB telah mengagendakan semacam simposium/seminar terbuka tentang "consilience", dimana MGB akan mengundang berkenannya para Guru Besar Emeritus ITB untuk menyampaikan

pemikirannya tentang bagaimana mewujudkan *the unity of knowledge*, yang telah banyak dikemukakan oleh berbagai sumber, akan merupakan kunci keberhasilan banyak hal ke depan. Kami meyakini bahwa topik ini akan sangat bermanfaat bagi pemahaman usaha membangun kualitas akademik bangsa Indonesia dewasa ini. Telah banyak dikatakan bahwa dewasa ini, dan kedepan, individu-individu yang paling berharga bukanlah mereka yang sangat maju dalam suatu spesialisasi, melainkan mereka yang mampu menangani masalah dengan mensinergikan beberapa disiplin keilmuan, dan kreatif menciptakan solusi menuju ke realisasi yang sangat bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia, dengan nilai-nilai etika sebagai rambu-rambu acuannya. Dari berbagai diskusi di MGB, kami sangat menyepakati hal ini, bahkan kami sependapat bahwa langkah-langkah penyelesaian dengan pendekatan kartesianisme dan fragmental adalah merupakan keputusan yang sangat fatal. Untuk itu pula kami sangat mempercayai bahwa MGB akan mendukung setiap usaha membangun nilai-nilai interaksi antar disiplin keilmuan di ITB, bahkan dengan disiplin keilmuan yang diluar ITB sejauh masih efektif untuk terwujudnya cita-cita ITB.

Sebagai penutup, dalam kesempatan yang terbatas ini kami tidak mungkin menyampaikan secara rinci semua kegiatan yang telah maupun yang akan dilaksanakan oleh MGB bersama perangkatnya. Namun dengan kapasitas yang ada, kami mempercayai bahwa MGB akan tidak berhenti, bahkan akan semakin aktif, berusaha membangun dan menjaga *values* Institut menghadapi berbagai perubahannya, sejalan dengan perubahan budaya dan kelahiran berbagai bentuk peradaban baru dunia. Diantara agenda MGB ke depan adalah dalam kerangka (ART ITB Tahun 2005, Ps 50(2)): mengkaji dan mengembangkan konsep pembinaan kehidupan akademik sivitas akademika Institut, mengkaji dan

mengembangkan sistem nilai akademik Institut, dan mengkaji dan merumuskan pandangan pengembangan Institut. Namun demikian, kami ingin menyampaikan sekali lagi bahwa keberhasilan Majelis Guru Besar dalam menjalankan fungsi, tugas, serta tanggung jawabnya, yang pada tataran *values* di atas, amat sangat bergantung pada para anggotanya yang secara kolektif membangun Majelis. Untuk itu, betapapun kendala yang kami hadapi, MGB tidak ingin berhenti berusaha mendukung sinergi dengan Majelis Wali Amanat, dengan Senat Akademik, dan dengan Eksekutif untuk mendapatkan langkah-langkah efektif membangun *values* seluruh anggota masyarakat akademik ITB, mencapai karir tertingginya, menghantarkan cita-cita Institut. Apapun kendalanya, *values* seorang pemimpin akademik tidak mungkin untuk direduksi untuk terwujudnya cita-cita ITB. Memang perubahan-perubahan harus segera dilakukan dan ditempuh dengan amat segera. Namun untuk itu, bukan hanya keberanian mengambil keputusan yang menjadi modal. Kita memerlukan pertimbangan yang cermat, meskipun amat segera, dengan mengkaji berbagai aspek dan tanggung jawab, serta menyadari bahwa setiap keputusan akan melahirkan tradisi baru, bahkan peradaban baru, yang *irreversible* sifatnya, yang seringkali tidak dapat diduga bentuk kemanfaatannya. Menurut hemat kami, yang saat ini perlu menjadi pertimbangan penting oleh kita semua, adalah bagaimana tradisi dan kultur masyarakat ITB telah tumbuh dan berkembang, yang betapapun telah pula menghasilkan banyak pengakuan amat penting dari masyarakat, kemudian dapat dijadikan potensi bagi pembangunan ITB ke depan sehingga semakin berarti keberadaannya bagi bangsa Indonesia. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa meridloi setiap usaha kita membangun ITB.♦